

## Implementasi Nilai-nilai Fikih Kontemporer Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Riki Faisal, Neneng Nurhasanah, Gina Kania, Hasan Al Banna, Vina Febiani, Musyadad

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia  
rickyibnsidiq24@gmail.com <sup>1</sup>, nenengnurhasanah263@gmail.com <sup>2</sup>,  
ginakania30@gmail.com <sup>3</sup>, hasanalbanna181@gmail.com <sup>4</sup>,  
vinamusyadad@gmail.com <sup>5</sup>

### ABSTRACT

*Islamic education today faces the challenge of developing a generation that is moderate, tolerant, and responsive to changing times. This study aims to examine the implementation of contemporary Islamic jurisprudence values in the Islamic Education curriculum based on religious moderation at the elementary school level. The background of this study is based on the importance of presenting religious learning that is contextual, inclusive, and based on the values of benefit. The approach used was a qualitative case study method, located at SDIT Kasih Ibu, East Karawang District. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving teachers, the principal, and students. The results of the study indicate that contemporary Islamic jurisprudence values such as empathy, social justice, tolerance, and responsibility have been integrated into learning through contextual strategies and habituation practices in the school environment. Teachers play a central role in inserting these values into lesson plans and learning activities without having to express them in formal Islamic jurisprudence terminology. In conclusion, the implementation of contemporary Islamic jurisprudence values in elementary education can be effective through a reflective, participatory, and character-based approach, which is in line with the spirit of religious moderation in Islamic education. The implication is that Islamic education needs to be directed at strengthening a contextual and humanistic value-based curriculum from the elementary level.*

**Keywords:** *contemporary jurisprudence, Islamic education, religious moderation, social values*

### ABSTRAK

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan untuk membentuk generasi yang moderat, toleran, dan responsif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai fikih kontemporer dalam kurikulum Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya menghadirkan pembelajaran agama yang kontekstual, inklusif, dan berbasis nilai kemaslahatan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, berlokasi di SDIT Kasih Ibu Kecamatan Karawang Timur. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai fikih kontemporer seperti empati, keadilan sosial, toleransi, dan tanggung jawab telah terintegrasi dalam pembelajaran melalui strategi kontekstual dan praktik pembiasaan di lingkungan sekolah. Guru memainkan peran sentral dalam menyisipkan nilai-nilai tersebut ke dalam RPP dan kegiatan pembelajaran tanpa harus mengekspresikannya dalam terminologi

fikih formal. Kesimpulannya, pelaksanaan nilai-nilai fikih kontemporer dalam pendidikan dasar dapat berjalan secara efektif melalui pendekatan yang reflektif, partisipatif, dan berbasis karakter, yang sejalan dengan semangat moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Implikasinya, pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan kurikulum berbasis nilai yang kontekstual dan humanis sejak jenjang dasar.

**Kata kunci:** fikih kontemporer, pendidikan Islam, moderasi beragama, nilai-nilai sosial

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam merespons dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah secara cepat. Globalisasi nilai dan arus informasi digital mendorong masyarakat muslim untuk bersikap adaptif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam (Fikri 2024). Dalam konteks ini, dunia pendidikan dituntut tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan prinsip-prinsip Islam yang kontekstual dan moderat sesuai dengan kebutuhan zaman (Muhammad Muhyidin et al. 2023). Oleh karena itu, penting bagi kurikulum pendidikan Islam untuk bertransformasi, tidak hanya sebagai sarana transmisi ajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter muslim yang *rahmatan lil 'alamin*.

Transformasi kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu kontemporer secara harmonis, agar mampu mencetak generasi yang religius sekaligus kompeten dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Zain et al. 2025). Hal ini menuntut pendekatan pedagogis yang holistik, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Wakib Kurniawan, Agus Wahyu Mulyanto, and Bahrudin Yusuf Zen 2025). Guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan pun perlu dibekali dengan kapasitas pedagogis, spiritualitas yang kuat, serta literasi digital agar mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang relevan dan transformatif (Amaluddin, Hasriyanti Mandalika 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan menjaga warisan tradisi keilmuan, tetapi juga menjadi kekuatan strategis dalam menciptakan masyarakat madani yang dinamis, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai profetik.

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, nilai-nilai Islam sering kali disampaikan melalui pembelajaran fikih sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Nur Ali 2024). Namun, pendekatan fikih yang digunakan masih cenderung tradisional, normatif, dan terfokus pada hukum-hukum fiqhiyah secara tekstual (Faiz and Afrita 2024). Padahal, peserta didik sejak dini perlu diperkenalkan pada nilai-nilai fikih kontemporer yang menekankan aspek kontekstual, kemaslahatan umum, toleransi, dan adaptasi terhadap realitas sosial yang plural (Syahroni and Rofiq 2025). Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang saat ini digaungkan oleh Kementerian Agama RI dalam kebijakan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDIT Kasih Ibu Kecamatan Karawang Timur, ditemukan bahwa kurikulum PAI sudah memuat beberapa nilai moderasi beragama, namun implementasi nilai-nilai fikih kontemporer belum dilakukan secara sistematis. Pembelajaran masih banyak berfokus pada materi klasik, sementara pendekatan kontekstual seperti toleransi antar umat, fikih lingkungan, fikih sosial, dan prinsip-prinsip maqashid syariah belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran (Masruroh et al. 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara arah kebijakan pendidikan Islam dengan pelaksanaannya di lapangan, khususnya pada level pendidikan dasar.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model kurikulum PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat multikultural di era modern. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai fikih kontemporer dapat diimplementasikan secara pedagogis, diharapkan kurikulum tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (Wulandari et al. 2025). Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merancang kurikulum berbasis nilai.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Kasih Ibu Kecamatan Karawang Timur, sebuah sekolah dasar Islam terpadu yang terletak di kawasan urban dengan karakteristik siswa yang cukup beragam dari segi sosial, ekonomi, dan budaya. Lokus ini dipilih karena sekolah menunjukkan potensi kuat dan komitmen tinggi dalam penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat serta ramah terhadap keberagaman. SDIT Kasih Ibu dikenal aktif dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter Islami, namun masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai fikih kontemporer ke dalam pembelajaran yang relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu kendala yang muncul adalah kurangnya pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani konsep-konsep fikih dengan realitas kehidupan anak di era digital. Guru-guru di sekolah ini umumnya masih menggunakan pendekatan normatif-tradisional dalam mengajarkan fikih, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek kontekstual dan praktis yang dibutuhkan siswa masa kini. Oleh karena itu, SDIT Kasih Ibu menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana pengembangan pembelajaran fikih kontemporer dapat dirancang secara lebih adaptif dan aplikatif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Misalnya, studi oleh Siti Nurdina menekankan peran kurikulum PAI dalam membentuk karakter moderat melalui pembelajaran toleransi dan keadilan sosial (Siti Nurdina 2023). Sementara itu, Machmudi Mukson & Imam meneliti pengintegrasian maqashid syariah dalam pendidikan menengah Islam, dengan hasil yang cukup efektif (Machmudi Mukson and Imam 2025). Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus membahas integrasi nilai-nilai fikih kontemporer dalam kurikulum PAI di jenjang sekolah dasar, serta bagaimana pendekatan itu diterapkan secara pedagogis dalam proses pembelajaran.

Dari kajian tersebut, terlihat adanya gap dalam penelitian terdahulu, yakni belum adanya kajian yang secara khusus membahas implementasi nilai-nilai fikih kontemporer di sekolah dasar dalam konteks kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Mayoritas penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek konseptual fikih atau penguatan moderasi beragama secara umum, tanpa menelaah integrasinya secara spesifik dalam praktik pembelajaran di tingkat dasar. Selain itu, pendekatan pedagogis yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa belum banyak dikaji, terutama dalam bentuk studi kasus yang kontekstual dan aplikatif. Kurangnya eksplorasi terhadap strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan antara nilai fikih dan kehidupan sehari-hari siswa menjadi celah yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Padahal, pendidikan dasar merupakan tahap krusial dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, adaptif, dan relevan dengan dinamika sosial yang dihadapi anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan nilai-nilai fikih kontemporer seperti fikih sosial, fikih lingkungan, dan maqashid syariah ke dalam kurikulum PAI berbasis moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SDIT Kasih Ibu, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam dan kontekstual tentang implementasi nyata yang terjadi di lapangan. Dengan mengkaji secara mendalam proses, strategi, dan kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang belum ditemukan dalam studi sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi nilai-nilai fikih kontemporer dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di SDIT Kasih Ibu Kecamatan Karawang Timur. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai fikih yang bersifat adaptif, inklusif, dan kontekstual diintegrasikan dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga akan menelusuri strategi pedagogis yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa dengan latar belakang yang beragam. Diharapkan, hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum dan model pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis moderasi beragama, diharapkan pendidikan fikih di tingkat dasar mampu menjadi fondasi kuat bagi tumbuhnya generasi muslim yang toleran, kritis, dan berdaya saing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara

mendalam proses implementasi nilai-nilai fikih kontemporer dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks alamnya dan memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap makna yang diberikan oleh subjek (Sugiyono 2023). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis secara mendalam, yaitu SDIT Kasih Ibu Kecamatan Karawang Timur, untuk mengetahui bagaimana proses implementasi tersebut berlangsung dalam praktik nyata.

Lokus penelitian ini adalah SDIT Kasih Ibu yang terletak di Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang. Sekolah ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan memiliki perhatian terhadap pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. Selain itu, sekolah ini juga mengembangkan kurikulum internal yang memungkinkan penanaman nilai-nilai fikih secara lebih fleksibel. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei hingga Juni 2025, dengan tahapan mulai dari observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis dan penyusunan laporan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Kasih Ibu. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah sebagai penentu arah kebijakan, guru PAI sebagai pelaksana utama pembelajaran, koordinator kurikulum yang berperan dalam pengembangan dan sinkronisasi kurikulum, serta siswa kelas V dan VI yang menjadi penerima langsung proses pembelajaran nilai-nilai fikih kontemporer. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive (purposive sampling)*, yaitu dengan mempertimbangkan sejauh mana informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta relevansi terhadap fokus kajian tentang implementasi nilai fikih dalam konteks moderasi beragama. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari sumber yang dianggap paling kompeten. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku di awal, melainkan akan berkembang secara fleksibel sesuai kebutuhan lapangan hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan temuan baru. Strategi ini diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam untuk mendukung analisis yang holistik terhadap praktik pembelajaran PAI berbasis fikih kontemporer di tingkat dasar.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang persepsi, strategi, dan hambatan dalam implementasi nilai-nilai fikih kontemporer. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler atau pembiasaan yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen seperti silabus, RPP, program kerja sekolah, dan portofolio siswa untuk mengidentifikasi muatan nilai fikih kontemporer dalam dokumen kurikulum.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, dan penafsir hasil temuan. Selain itu, peneliti juga menggunakan panduan wawancara, lembar observasi, dan format telaah dokumen sebagai instrumen bantu. Panduan tersebut disusun berdasarkan indikator nilai-nilai fikih kontemporer dan prinsip moderasi beragama yang menjadi fokus penelitian, serta divalidasi melalui diskusi dengan pakar pendidikan Islam (Lexy 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyortir, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai kebutuhan penelitian. Penyajian data dilakukan melalui narasi, matriks, dan tabel tematik untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang, sambil memverifikasi keabsahan hasil melalui triangulasi dan konfirmasi ke informan (Arikunto 2006).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik validasi. Teknik utama yang digunakan adalah triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, siswa, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik juga dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* untuk mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan guna memastikan akurasi data. Kegiatan *peer debriefing* juga dilakukan dengan berdiskusi bersama rekan sejawat dan pembimbing guna memperoleh umpan balik terhadap temuan sementara.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pra lapangan, yang mencakup studi literatur, penyusunan instrumen, dan perizinan ke lembaga. Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan, yaitu pelaksanaan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah analisis data secara bertahap dan simultan selama proses pengumpulan berlangsung. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang merangkum temuan, interpretasi, dan refleksi terhadap teori yang relevan. Setiap tahap dilaksanakan secara sistematis dan reflektif untuk menjaga mutu hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai fikih kontemporer diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam bingkai moderasi beragama yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan relevansi ajaran Islam dengan kehidupan modern. Fokus penelitian diarahkan pada praktik konkret di SDIT Kasih Ibu, dengan mempertimbangkan dinamika sosial-keagamaan di lingkungan urban yang menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Data penelitian diperoleh

melalui teknik triangulasi, yaitu wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, koordinator kurikulum, dan siswa; observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas; serta telaah dokumen kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan analisis formal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap proses implementasi nilai-nilai fikih kontemporer secara holistik, baik dari sisi konsep maupun praktik. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan lima fokus utama, yakni perencanaan kurikulum (bagaimana nilai fikih dirancang sejak tahap perencanaan), strategi pembelajaran (bagaimana metode dan pendekatan diterapkan), persepsi siswa (bagaimana nilai tersebut dipahami dan dihayati oleh peserta didik), budaya sekolah (bagaimana lingkungan mendukung atau menghambat internalisasi nilai), serta kendala implementasi (faktor-faktor yang menghambat optimalisasi pembelajaran).

Dalam hal perencanaan kurikulum, temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial Islam seperti tolong-menolong, toleransi, dan kepedulian telah disisipkan ke dalam dokumen pembelajaran seperti RPP dan silabus. Salah seorang Guru PAI yang bernama Siti Nur Fikriyah menyampaikan, “Kami belum pakai istilah fikih kontemporer di RPP, tapi kami sisipkan nilai seperti tolong-menolong dan toleransi.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun istilah “fikih kontemporer” tidak disebutkan secara eksplisit, substansi nilai-nilainya telah menjadi bagian dari muatan pembelajaran. Guru memanfaatkan ruang fleksibilitas dalam penyusunan perangkat ajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial Islam ke dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Kemudian guru yang lain pun menjelaskan, “kami biasanya ambil contoh kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah sembarangan atau saling menghargai pendapat teman.” Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan fikih sebagai kumpulan aturan hukum, tetapi sebagai prinsip-prinsip etis yang kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan, keadilan sosial, dan toleransi diperkenalkan melalui contoh konkret, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan guru tampak cukup baik. Siswa menyerap nilai-nilai sosial Islam sebagai bagian dari praktik sehari-hari, meskipun belum mengenali istilah fikih kontemporer secara konseptual. Fadilah, siswa kelas VI, menyampaikan, “Kalau ustazah bilang kita harus peduli sama orang lain, nggak boleh egois. Itu yang penting, katanya itu ajaran Islam juga.” Kutipan ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai telah berlangsung secara afektif dan *behavioral*. Artinya, siswa tidak hanya mendengar dan menghafal, tetapi juga memahami dan mempraktikkan dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah maupun di luar.

Budaya sekolah di SDIT Kasih Ibu mendukung pembentukan karakter sosial siswa. Kepala sekolah menegaskan pentingnya kegiatan pembiasaan untuk

menanamkan nilai-nilai moderasi dan sosial Islam. Ia mengatakan, “Anak-anak dilatih untuk peduli lewat kegiatan rutin. Mereka belajar dari kebiasaan, bukan hanya pelajaran.” Program seperti Jumat Berbagi, kerja bakti, dan kampanye kebersihan menjadi media aktualisasi dari fikih kontemporer yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan rutin ini, siswa mengalami pendidikan nilai dalam bentuk konkret dan kolektif, bukan sekadar teoritis.

Namun demikian, pelaksanaan integrasi nilai-nilai fikih kontemporer ini masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu yang utama adalah kurangnya pelatihan khusus dan sumber belajar yang memadai. Guru PAI 3 menyatakan, “Saya cuma belajar dari baca-baca sendiri. Belum pernah ikut pelatihan yang bahas fikih sosial secara khusus.” Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat bergantung pada inisiatif pribadi dan sumber-sumber tidak resmi dalam mengembangkan materi fikih kontekstual. Kurangnya dukungan kelembagaan dan pelatihan yang sistematis dapat berdampak pada tidak meratanya pemahaman dan kualitas penyampaian nilai antar guru.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai fikih kontemporer telah berlangsung di SDIT Kasih Ibu, meskipun masih bersifat implisit dan informal. Integrasi nilai-nilai seperti keadilan sosial, kepedulian, dan toleransi lebih banyak diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan budaya sekolah, daripada melalui struktur kurikulum yang eksplisit. Guru memainkan peran penting dalam menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui narasi, studi kasus, dan kegiatan sosial yang bermakna. Namun, tanpa dukungan pelatihan dan perangkat ajar yang sistematis, keberlanjutan dan pemerataan pemahaman nilai fikih kontemporer masih menjadi tantangan.

**Tabel 1. Temuan Implementasi Nilai Fikih Kontemporer di SDIT Kasih Ibu Karawang Timur**

No	Fokus Temuan	Indikator Temuan	Bukti Lapangan	Sumber Data
1	Perencanaan Kurikulum	Penyisipan nilai sosial dalam RPP & Silabus	RPP mencantumkan kegiatan berbasis nilai keadilan, tanggung jawab, toleransi, dan peduli lingkungan	Dokumen RPP, Wawancara dengan Koordinator Kurikulum
2	Strategi Pembelajaran	Pendekatan kontekstual & diskusi nilai	Guru menggunakan studi kasus sederhana terkait kebersihan, keadilan sosial, dan empati sosial	Observasi kelas, Wawancara Guru PAI

3	Pemahaman Siswa	Tanggap terhadap nilai sosial Islam	Siswa mengenal dan menerapkan sikap toleransi dan peduli sesama, meski belum mengenal istilah fikih kontemporer	Wawancara Siswa kelas V & VI
4	Budaya Sekolah	Pembiasaan sikap sosial moderat	Program seperti Jumat Berbagi, kerja bakti, dan kampanye toleransi dilaksanakan rutin	Observasi kegiatan sekolah, Wawancara Kepala Sekolah
5	Kendala Implementasi	Keterbatasan waktu & sumber ajar	Guru belum menerima pelatihan khusus, mengandalkan sumber bacaan pribadi	Wawancara Guru PAI 1 & 3

Berdasarkan keseluruhan temuan, diketahui bahwa implementasi nilai-nilai fikih kontemporer di SDIT Kasih Ibu telah berlangsung secara fungsional melalui strategi pembelajaran kontekstual dan program budaya sekolah. Guru menunjukkan adaptasi pedagogis yang aktif meskipun belum mendapat pelatihan formal. Pemahaman siswa menunjukkan keberhasilan di level sikap dan praktik, namun masih terbatas dalam aspek konseptual. Integrasi kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah membentuk ekosistem pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual. Namun, kebutuhan akan modul pembelajaran resmi dan pelatihan guru menjadi krusial untuk penguatan implementasi nilai-nilai fikih kontemporer secara sistematis dan berkelanjutan.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai fikih kontemporer telah diimplementasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Kasih Ibu secara fungsional melalui pendekatan kontekstual dan budaya sekolah. Meskipun istilah “fikih kontemporer” tidak tercantum secara eksplisit dalam dokumen kurikulum, nilai-nilai substantif seperti toleransi, empati, keadilan sosial, dan tanggung jawab telah melekat dalam perencanaan pembelajaran, strategi pengajaran, dan interaksi sosial sekolah. Guru, siswa, dan kepala sekolah menunjukkan keterlibatan aktif dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan moderat sesuai dengan semangat moderasi beragama.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka menyisipkan nilai-nilai sosial Islam ke dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan cara yang kontekstual. Misalnya, mereka menggunakan contoh kehidupan sehari-hari seperti kepedulian terhadap sesama, kebersihan lingkungan, serta menghargai perbedaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai fikih tidak lagi diajarkan secara normatif dalam bentuk hukum *fiqhiyah* klasik semata, tetapi dibumikan dalam konteks kehidupan

anak-anak masa kini. Strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar transmisi pengetahuan keagamaan.

Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman praktis tentang pentingnya pendidikan Islam yang responsif terhadap konteks sosial. Meskipun belum difasilitasi oleh pelatihan khusus tentang fikih kontemporer, mereka secara mandiri membentuk pendekatan yang menekankan substansi nilai dibanding bentuk formal hukum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafsaka dan Kawan-kawan, yang menekankan bahwa fikih harus mampu menjawab tantangan zaman dan berorientasi pada kemaslahatan (Nafsaka et al. 2023).

Dengan demikian penelitian ini menguatkan pandangan konstruktivistik dalam pendidikan, bahwa makna keagamaan tidak ditanamkan secara *top-down*, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman. Hasil ini juga memperkuat teori maqāṣid al-syarī'ah sebagai landasan filosofis pendidikan fikih yang mendorong keadilan, kebebasan berpikir, dan toleransi antar umat (Lubis 2024). Beberapa studi terdahulu yang relevan, seperti penelitian oleh Indriyani & Deko, juga menunjukkan bahwa sekolah berbasis Islam telah mulai mengadopsi nilai-nilai fikih sosial untuk mendukung narasi Islam yang ramah, terbuka, dan damai (Indriyani and Deko 2025). Penelitian ini membuktikan bahwa proses integrasi berjalan melalui pendekatan nilai dan pengalaman (*experiential learning*), bukan melalui labelisasi istilah formal dalam dokumen kurikulum. Hal ini menandai pergeseran pendekatan pendidikan fikih dari yang bersifat tekstual ke arah kontekstual dan afektif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas cakupan diskursus pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam penguatan moderasi beragama di jenjang pendidikan dasar. Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran fikih sosial dapat diterapkan tanpa menunggu revisi kurikulum formal, tetapi cukup melalui inisiatif guru dan dukungan budaya sekolah. Guru sebagai agen perubahan memainkan peran sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam menjadi praktik pendidikan yang membumi dan humanis.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokus dan kedalaman dokumentasi formal. Seluruh temuan bergantung pada praktik di satu sekolah dan dominan bersifat verbal-naratif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi nilai fikih kontemporer di berbagai model sekolah (negeri-swasta, urban-rural), atau bahkan mengembangkan model pengajaran fikih berbasis proyek dan pengalaman (*project-based religious learning*) sebagai inovasi pendidikan Islam berbasis nilai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai fikih kontemporer dalam kurikulum Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di SDIT Kasih Ibu Kecamatan Karawang Timur telah dilakukan secara fungsional melalui pendekatan kontekstual, pembiasaan nilai, dan budaya sekolah. Guru berhasil menyisipkan nilai-nilai sosial Islam seperti toleransi, keadilan, empati, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan istilah “fikih kontemporer” dalam dokumen kurikulum. Strategi pengajaran yang digunakan memperlihatkan pemahaman guru terhadap pentingnya pendidikan agama Islam yang mampu merespons dinamika sosial dan karakter anak usia dasar. Temuan ini menjawab rumusan masalah utama dan menunjukkan bahwa nilai-nilai fikih sosial dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Dengan tercapainya tujuan penelitian, hasil ini memberikan kontribusi penting terhadap wacana pengembangan kurikulum Islam berbasis nilai dan moderasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan fikih dapat diarahkan pada penguatan karakter sosial melalui pendekatan praktis dan reflektif yang sesuai dengan konteks zaman. Selain memperkuat pendekatan fikih berbasis maqāsid al-syarī’ah, penelitian ini juga menjadi pijakan awal untuk mengembangkan model pembelajaran fikih sosial di tingkat dasar. Temuan ini membuka peluang bagi pengembangan kebijakan pelatihan guru, penyusunan bahan ajar, dan reorientasi kurikulum agar lebih kontekstual, humanis, dan moderatif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan membandingkan implementasi nilai-nilai fikih kontemporer di beberapa sekolah dasar Islam dengan latar belakang geografis dan budaya yang berbeda, baik di wilayah urban maupun rural. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana pendekatan kontekstual dan moderasi beragama dalam pendidikan fikih dapat diterapkan secara fleksibel di berbagai *setting* pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah bab fikih pada mata pelajaran. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1041>
- Amaluddin, H. M., & Hasan. (2025). Revitalisasi pendidikan agama Islam dalam keluarga. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(1), 68–78. <https://doi.org/10.91989/xddd4g45>
- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faiz, M., & Afrita, J. (2024). Kajian literatur terhadap tantangan dan prospek fikih minoritas di kalangan Muslim Barat. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3), 349–362. <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.105>

- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan pembentukan identitas Muslim Indonesia. *Jurnal PAI*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Indriyani, R., & Deko, R. P. (2025). Revitalisasi nilai toleransi Islam dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia: Studi kasus pendekatan Wali Songo. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(2), 180–193. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i2.1579>
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional: Tantangan dalam konteks pendidikan di Indonesia. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 54–66. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.836>
- Lubis, P. (2024). Harmoni agama melalui pendidikan Islam: Menggali toleransi dan batasan-batasan moderasi dalam konteks keberagaman. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison*, 1(1), 314–332.
- Masruroh, S., Priatna, T., Nursobah, A., & Suherdiana, D. (2023). Integrasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum melalui kurikulum outcome based education. *Gunung Djati Publishing*, 53–54.
- Moelong, L. J. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, M., Shiharudin, S., Maulana, I., & Nuriyati, T. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi Muslim moderat dan berdaya saing. *Jurnal Mudabbir: Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1099>
- Mukson, M., & Imam, S. (2025). Integrasi maqashid syariah dalam pembangunan ekonomi Islam yang berkelanjutan. *JPES (Jurnal Perbankan dan Ekonomi Syariah)*, 1(2), 72–82. <https://doi.org/10.70679/jpes.v1i2.46>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nurdina, S. A. (2023). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam Rahmatan lil'alam in tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R & D dan penelitian tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025). Aktualisasi paham Ahlussunnah Wal Jamaah masyarakat Hollo Maluku Tengah di dalam penguatan pendidikan agama Islam. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 1622. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 10 (2025) 3267 – 3279 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v7i10.9528

Wulandari, Y. A., Suradi, & Yeni, N. (2025). Pendidikan agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1–23. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993>

Zain, N. H., Iswantir, I., Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan arah baru pendidikan agama Islam masa depan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 494–514. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2655>